

**POLA KONSUMSI
PEREMPUAN MIGRAN MADURA
(STUDI FENOMENOLOGI
DI KELURAHAN KEMAYORAN BARU DKA,
KECAMATAN KREMBANGAN,
KOTA SURABAYA)**

Jurnal Analisa Sosiologi

Februari 2020, 9 (Edisi Khusus:

Sosiologi Perkotaan: 21-56

Dewi Fatmawati¹

Abstract

This research aims to explain how is the Madurese migrant women's consumption pattern in the slums along the railroad tracks, Kemayoran Baru DKA Village, Krembangan District, Surabaya. Coming from the middle low-class family who have to survive for life in the migration area, in the research place, there are many Madurese migrant woman consumptive action. By using the concept of thought of Jean P. Baudrillard about the people's consumption, this research shows some results of consumption's pattern of Madurese migrant women which include the consumption of family daily need, life style, and financial management strategy. The writer uses qualitative research method with phenomenology approach and getting the data by using participative observation and deep interview method in order to be able to get the data and distinguish it as the real phenomena that happen. The result of the study shows, the consumption patterns of Madurese migrant women have two considerations namely rational (economic) and irrational (consumptive). In fulfilling the household needs of Madurese migrant women, they are more inclined towards rational (economic) considerations, while in fulfilling lifestyle activities activities have been trapped in the play of signs that feel that a product is a reflection of their self-image (irrational-consumptive). They also do not forget to do such kind of investment like gold, house, or event field.

Keywords: Consumption pattern, Madurese migrant women, Consumptive action.

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Trunojoyo Madura

¹dewi.fatmawati9897@gmail.com

Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Sosiologi Perkotaan ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal), dipresentasikan di Seminar Nasional dan Konferensi Sosiologi Perkotaan "Urban Ecology And Community Behavior: Reviving Social Commons" Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 12 Desember 2019.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pola konsumsi perempuan migran Madura di Pemukiman Kumuh Bantaran Rel Kereta Api, Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Berasal dari keluarga ekonomi menengah kebawah, yang harus bertahan hidup di daerah migrasi, dan di lokasi penelitian banyak ditemui perempuan migran Madura yang melakukan perilaku konsumtif. Dengan memanfaatkan konsep pemikiran Jean P. Baudrillard tentang masyarakat konsumsi, penelitian ini akan memaparkan sejumlah temuan mengenai pola konsumsi perempuan migran Madura yang mencakup konsumsi rumah tangga, gaya hidup, strategi dalam mengatur keuangan dan investasi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta dalam penggalan data menggunakan metode *participative observation* dan wawancara mendalam agar mendapatkan dan menafsirkan data sesuai dengan fenomena yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan, pola konsumsi perempuan migran Madura memiliki dua pertimbangan yakni rasional (ekonomis) dan irasional (konsumtif). Pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga perempuan migran Madura lebih condong pada pertimbangan rasional (ekonomis), sedangkan pada pemenuhan gaya hidup aktivitas telah terperangkap pada permainan nilai tanda yang merasa bahwa suatu produk sebagai cerminan dari citra dirinya (irasional-konsumtif). Perempuan migran Madura juga tidak lupa untuk melakukan investasi dalam bentuk emas, rumah, serta tanah.

Kata kunci : *Pola konsumsi, Perempuan migran Madura, Perilaku konsumtif.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, menyebabkan persaingan-persaingan pada industri kapitalisme. Persaingan terjadi mulai dari aspek sosial, budaya, pendidikan, dan ekonomi. Hal ini sangat indetik sekali sebagai istilah “kota” yang biasa disebut sebagai sentra industrialisasi. Menurut Berman dan Bell dalam buku Scott Lash, kondisi kota demikian dikarenakan sebagai akibat dari modernisme atau modernisme sedang berlangsung pada kota tersebut (Scott, 2016). Dengan demikian, gemerlap kehidupan perkotaan mulai dari percepatan teknologi informasi, sentra industrialisasi, serta kehidupan sosial budayanya, akan menjadi daya tarik yang begitu kuat masyarakat desa untuk berbondong-bondong melakukan migrasi ke kota.

Proses migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu tempat di tempat lain dengan tujuan untuk menetap (Rizal, 2006). Perpindahan penduduk dari desa ke kota disebut sebagai proses urbanisasi. Berbagai

alasan dapat melatarbelakangi terjadinya proses migrasi. Masyarakat migran sebutan untuk masyarakat yang melakukan proses migrasi, akan mulai menggantungkan hidupnya pada kota dengan gambaran model perkotaan yang dikuasai perputaran ekonomi, sosial, dan budaya yang begitu cepat. Dengan harapan, akan memperbaiki kehidupan ekonominya serta mendapatkan kehidupan yang layak.

Pada kenyataannya, jika proses migrasi tidak diimbangi dengan modal yang cukup mulai dari modal ekonomi, pendidikan, ataupun keahlian untuk bersaing di dunia pekerjaan, akan menimbulkan masalah baru di perkotaan. Hal tersebut terjadi karena persaingan pada bidang industrial yang begitu ketat, biasanya memiliki kualifikasi untuk calon pekerja yang dilihat dari tingkat pendidikan, dan juga keahlian individu. Jika kaum migran tidak mampu bersaing, bisa jadi akan menimbulkan peningkatan pengangguran baru di perkotaan. Selain masalah tersebut, mereka juga dapat menyebabkan berkembang pesatnya lingkungan tak layak huni atau biasa dikenal sebagai pemukiman kumuh, karena tidak mampu untuk menyewa tempat tinggal yang lebih layak.

Untuk itu, perlu adanya sinergi sukarela dari setiap anggota keluarga agar dapat memperbaiki kualitas hidup ataupun mempertahankan hidup di daerah migrasi. Biasanya, pada masyarakat migran, perempuan turut andil dalam pergerakan ekonomi keluarga. Perempuan turut bekerja dalam bidang publik, dan memaksa mereka untuk bekerja pada sektor apapun karena faktor tingkat pendidikan yang rendah.

Julia Cleves. M menyebutkan dalam tulisannya, bahwa di seluruh dunia kerja domestik perempuan dinilai rendah, petugas sensus diinstruksikan untuk tidak memasukan kerja rumah tangga dalam formulir sensus, dengan pesan “jangan menghitung kerja perempuan karena kerja perempuan tidak di perhitungkan” (Mosse , 2007). Hal tersebut membuat kerja perempuan dalam bidang domestik begitu tidak tampak karena tidak terekam oleh data statistik. Kerja perempuan dianggap sebagai menghidupi daripada berpenghasilan.

Saat ini, prespektif gender yang selama ini banyak dianut oleh banyak orang sudah tidak berlaku lagi atau sudah mulai bergeser. Hal tersebut dibuktikan oleh perempuan migran Madura yang tinggal di

perkotaan atau daerah migrasi. Selain menjadi ibu rumah tangga, perempuan Madura juga banyak mengaktualisasikan diri dalam membantu perekonomian keluarga. Tak cukup itu, banyak perempuan Madura menjadi aktor ekonomi keluarga yang paling dominan. Hal tersebut ditemui pada keluarga ekonomi menengah ke bawah di daerah Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, kota Surabaya. Perempuan migran bergerak aktif dalam perputaran ekonomi keluarga, mulai dari membantu mendapatkan penghasilan, mengatur ekonomi keluarga hingga mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga tanpa melupakan tugas rumah tangga.

Pada keluarga ekonomi menengah ke bawah di daerah Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, kota Surabaya, sebagian besar penduduknya merupakan kaum migran yang mayoritas berasal dari etnis Madura. Berasal dari daerah Madura asli Pulau Madura (Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep) maupun daerah Madura pesisir Tapal Kuda yakni Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Banyuwangi (Bambang & Akhmad, 2016). Mereka membaaur menjadi satu hidup rukun dibawah naungan identitas yang sama.

Perempuan Madura sangat berbeda ketika mereka berada di daerah migrasi. Jika biasanya perempuan Madura seperti yang disebutkan dalam tulisan Abd Hannan, hanya mengurus kebutuhan rumah dan seringkali kental dengan hierarki sosial dalam bentuk kelas, status dan jenis kelamin untuk memerankan peran sosial tertentu, di daerah migrasi mereka begitu ulet dalam pekerjaannya (Hannan, 2017). Mereka memiliki etos kerja yang gigih, ulet, dan tangguh seperti sifat yang ditunjukkan oleh para lelaki. Hal ini terjadi di salah satu tempat migrasi perempuan Madura di kota Surabaya. Sebagian besar perempuan Madura yang bermigrasi di Kelurahan Kemayoran Baru DKA Kecamatan Krembangan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Banyak permasalahan kompleks yang melatarbelakangi mereka untuk bekerja, mulai dari desakan ekonomi maupun permasalahan rumah tangga. Pekerjaan yang ditekuni antara lain: berwirausaha (berjualan berbagai macam gorengan, es

tebu, sate, dan sebagainya), penjaga toko di pusat perbelanjaan, ataupun asisten rumah tangga.

Seperti penelitian jurnal yang ditulis oleh Latifah Novitasani dan Pambudi Handoyo dengan judul “Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Urban di UNESA”, disebutkan bahwa Surabaya sebagai lingkungan baru dalam menempuh pendidikan mahasiswa urban, dapat mempengaruhi pergeseran gaya hidup mulai dari cara berpakaian, konsumsi, hingga cara berbahasa. Surabaya yang merupakan salah satu kota metropolis sekaligus kota industrial menyuguhkan banyak pusat perbelanjaan, perdagangan, dan cepatnya pergantian mode *trend* terbaru sehingga begitu mudahnya mahasiswa urban untuk mengakses fasilitas tersebut dan membuat gaya hidupnya menjadi lebih konsumtif (Novitasani & Handoyo, 2014). Dari penelitian dalam jurnal ini, peneliti dapat menggali pergeseran yang terjadi pada perempuan migran Madura dalam perilaku konsumsi. Berpenghasilan mandiri, dengan fasilitas pusat perbelanjaan, dan perdagangan di kota Surabaya juga bisa membuat perempuan migran Madura berperilaku konsumtif ataupun membeli suatu barang tanpa pertimbangan rasional sebagai bentuk untuk menunjukkan eksistensi diri karena mampu berpenghasilan secara mandiri.

Biasanya, pola konsumsi yang dilakukan oleh perempuan migran Madura di Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya telah bergeser pada pertimbangan nilai tanda suatu barang seperti konsumsi pada barang-barang *branded* seperti tas dan jam tangan. Selain mempertimbangkan *brand* suatu produk, dalam kebutuhan sandang perempuan migran Madura secara pribadi seperti baju, jilbab, alas kaki, dan lain sebagainya, mereka tidak mempertimbangkan *brand* namun lebih pada *trend* terbaru yang diciptakan oleh industri kapitalis saat itu. Dengan mengikuti *trend* terbaru dapat menunjukkan eksistensi perempuan migran Madura karena hidup di perkotaan dan mengikuti atau terjadi pergeseran pola hidup yang mengikuti lingkungan sekitar. Tidak hanya melakukan perilaku konsumsi berlebihan pada suatu barang, perempuan migran Madura juga tidak lupa melakukan investasi untuk keberlangsungan hidup jangka panjang. Selain itu, pada pola konsumsi untuk makan sehari-hari, mereka lebih banyak membeli makanan daripada memasak sendiri. Dengan

membeli makanan yang mereka makan, sudah tidak termasuk menghemat pengeluaran untuk makan, sebagai salah satu bentuk agar dapat bertahan di daerah migrasi. Logika berfikir perempuan migran Madura untuk konsumsi makanan sehari-hari, sudah lebih pada kebutuhan praktis yang dapat menghemat waktu mereka.

Dengan berpenghasilan secara mandiri pada kasus perempuan migran Madura di daerah migrasi, membuka peluang besar perempuan untuk menentukan otoritas dirinya pada setiap tindakan yang dilakukan. Termasuk pada pergeseran gaya hidup yang menjadi lebih konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan kecenderungan individu untuk membeli atau mengkonsumsi barang bukan pada pertimbangan nilai guna melainkan pada hasrat atau keinginan yang sebenarnya kurang diperlukan serta tidak didasari atas pertimbangan rasional.

Seperti penelitian yang ditulis oleh Ikhwan Ratna dan Hidayati Nasrah yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Konsumtif Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Provinsi Riau”, bahwa tingkat pendapatan wanita karir di lingkungan pemerintah Provinsi Riau menunjukkan tingkat pendapatan berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa wanita karir yang bekerja memiliki penghasilan yang lebih untuk belanja kebutuhan hidupnya. Dengan berpenghasilan mandiri, maka wanita cenderung untuk memenuhi kesenangannya dengan berbelanja barang yang disukainya (Ratna & Nasrah, 2015). Menurut biro Pemerintah Provinsi Riau dalam penelitian ini pegawai pada jajarannya mendapatkan tunjangan yang cukup baik yang merupakan bentuk kepedulian terhadap kesejahteraan pegawai. Dengan pendapatan pegawai wanita yang cukup tinggi ini jika kebutuhan pokok terpenuhi akan membuka peluang mereka untuk membeli barang yang mereka senangi tanpa memikirkan nilai guna. Hal tersebut ditunjukkan dengan barang-barang bermerk yang digunakan oleh pegawai wanita. Dalam penelitian ini juga memiliki pemahaman jika pendapatan menurun maka perilaku konsumtif juga akan semakin menurun. Karena konsumtivisme juga membutuhkan uang dalam mewujudkannya (Ratna & Nasrah, 2015).

Untuk itu, penelitian ini akan menunjukkan banyaknya akses, fasilitas, serta pilihan-pilihan kelimpahruahan barang atau jasa produksi

kapitalis perkotaan yang akan membentuk pola konsumsi perempuan migran Madura. Seperti penelitian yang ditulis oleh Oktavia Mustika Rani dengan judul “Konsumerisme Petani Perkotaan” sekali lagi, bahwa budaya konsumerisme petani perkotaan di Kelurahan Jeruk Desa Lakarsantri Kota Surabaya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya banyak di suguhi oleh *mall-mall*, supermarket, minimarket dan hiburan di tengah kota dengan berbagai fasilitas menarik. Dengan demikian, dalam membeli barang seperti baju merk terkenal dengan harga yang mahal dan juga makanan di *mall* secara berlebihan. Pemborosan yang dilakukan oleh petani di Kelurahan Jeruk terletak pada pembelian barang-barang berharga seperti kendaraan, perhiasan, dan barang elektronik (Rani, 2018). Jenis barang konsumsi tersebut termasuk jenis barang tersier. Kebutuhan ini tidak begitu penting dan dapat dihindarkan. Kebutuhan tersier memiliki nilai *prestige*, barang yang dapat meningkatkan atau membentuk status sosial masyarakat. Sehingga, dalam penelitian ini, mau tidak mau perempuan migran Madura juga akan mengikuti arus pergeseran kultur disesuaikan dengan lingkungan yang ditinggali saat ini.

Dalam kegiatan konsumsi yang dimaksud pada penelitian ini akan membentuk suatu pola konsumsi, yaitu diawali dari definisi pola menurut KBBI *online* (Kamus Besar Bahasa Indonesia *Online*) merupakan sebuah bentuk atau struktur (Anonim, n.d.). Sedangkan konsumsi sendiri merupakan sebuah bentuk pengeluaran. Jika dikaitkan dengan kegiatan konsumsi berarti bentuk teratur secara nyata maupun abstrak dan memiliki hubungan keterkaitan dari motif perilaku dalam melakukan sebuah tindakan konsumsi (barang atau jasa) serta dalam prakteknya terjadi pengulangan atau tetap. Jadi, pada pola perilaku konsumsi peneliti akan melihat pola-pola tertentu yang dilakukan oleh perempuan migran Madura dalam melakukan perilaku konsumsi. Pola tersebut akan dilakukan secara pengulangan agar dapat mengetahui maksud serta pertimbangan dalam melakukan perilaku konsumsi.

Untuk itu, sebagian data temuan lapangan perilaku konsumsi perempuan migran Madura telah masuk pada perilaku konsumtif. Penelitian ini menggunakan teori mengenai konsep masyarakat konsumsi Jean P. Baudrillard sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis penelitian ini.

Baudrillard mencermati suatu sistem kebutuhan yang muncul dari sistem produksi itu sendiri, yang membuat kebutuhan menjadi kekuatan konsumsi. Konsumsi menjadi ideologis dan mempunyai sistem komunikasi (pertukaran tanda) tersendiri. Kemudian, kepuasan (*pleasure*) tidak lagi menjadi tujuan utama dan pemenuhan kebutuhan.

Perkembangan transisi dan tahap awal pasar persaingan kapitalis ke tahap kapitalis lanjut menjadi bergeser dengan menekankan perhatiannya pada pengolahan permintaan untuk memperbesar dan mengendalikan konsumsi. Dalam masyarakat konsumen, iklan, kemasan, bentuk, gaya, daya tarik seksual, media massa, dan produksi secara besar-besaran komoditas mengeraskan kuantitas tanda dan tontonan (Ritzer, 2011a). Masyarakat akan dihadapkan pada kebutuhan palsu yakni kebutuhan yang sengaja diproduksi dengan penanaman nilai tanda di dalamnya. Objek konsumsi akan menjadi tanda sebagai pembeda masyarakat. Dalam cara konsumsi, menurut Baudrillard individu akan menemukan posisi atau tatananya. Untuk itu, seolah masyarakat diperdaya seperti kebutuhan padahal semua diciptakan sebagai pilihan–pilihan produksi kapitalis.

Satu sumbangan terpenting Baudrillard di sini adalah pemunculan suatu nilai komoditi di luar nilai komoditi yang dipahami Marx memahami komoditi sebagai nilai guna dan nilai tukar dengan apa yang disebutnya sebagai nilai tanda (*sign-value*) pada komoditas dan sistem komunikasi pertukaran tanda yaitu pertukaran simbolis (*symbolic exchange*) (Demartoto, 2009). Pergeseran pemikiran ini disebabkan karena perkembangan teknologi media informasi. Pertukaran ini jauh melampaui pertukaran nilai guna. Tindakan konsumsi masyarakat sudah tidak lagi memaksimalkan nilai manfaat, kegunaan atau menguntungkannya dalam mencukupi kebutuhan. Sehingga, Baudrillard juga mengungkapkan bahwa aktivitas konsumsi manusia merupakan aktivitas non-utilitarian (Hidayat, 2017). Dengan hal tersebut masyarakat akan masuk pada kenyataan hidup pada permainan citra diri.

Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebagai landasan berpikir, bahwa pola konsumsi perempuan migran Madura di Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya dapat didasari oleh beberapa hal. Hal tersebut terjadi karena kehidupan industrialis

kota Surabaya tidak lepas dari sengitnya persaingan perdagangan pergerakan ekonomi diharuskan lebih banyak menarik konsumen, seperti pada logika pemikiran kapitalis saat ini.

Teori masyarakat konsumsi akan digunakan oleh peneliti menganalisis kecenderungan perempuan migran Madura dalam mengkonsumsi suatu barang tertentu, atau kebutuhan rumah tangga tertentu secara berlebihan. Melalui logika konsumerisme dalam melakukan perilaku konsumsi tanpa pertimbangan secara matang atau rasional yang mengedepankan hasrat keinginan, peneliti ingin mengetahui apa saja faktor yang melatarbelakangi perempuan migran Madura untuk berperilaku konsumtif. Selain itu, pemaknaan tanda dari barang yang dikonsumsi oleh perempuan migran Madura dapat dipahami dengan analisis menggunakan teori ini.

Konsumsi barang dalam menunjang penampilan perempuan migran Madura tidak terlepas dari istilah gaya hidup. Gaya hidup menurut Plummer dalam tulisan Mufidah merupakan cara individu mengidentifikasi bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka dalam beraktivitas, ketertarikan pada suatu hal yang dianggap penting dalam hidupnya serta apa yang mereka pikirkan tentang dunia di sekitarnya (Mufidah, 2012). Berbagai macam ketertarikan pada suatu aktivitas oleh individu pada akhirnya akan membentuk konsep diri atau identitas diri. Gaya hidup dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan tersier yang bersifat hiburan seperti jalan-jalan ataupun pada pola konsumsi dalam membeli suatu barang.

Dengan berbagai bentuk konsumsi yang dilakukan oleh perempuan migran Madura, saat ini perempuan migran Madura telah terperangkap dalam permainan sebuah citra suatu produk. Dalam tulisan Hidayat, citra mendominasi proses komunikasi antar manusia. Segala sesuatu telah dibentuk dan ditentukan oleh relasi tanda, citra, dan kode. Tanda merupakan segala sesuatu yang mengandung makna, dan di bagi menjadi dua unsur yakni penanda (bentuk) dan petanda (makna) (Hidayat, 2017). Selanjutnya, citra merupakan segala sesuatu yang Nampak oleh indra manusia. Terakhir, kode merupakan sebuah cara pengkombinasian tanda yang terdapat kesepakatan sosial agar pesan dapat tersampaikan dari orang satu kepada orang lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami suatu kondisi objek secara alamiah atau natural. Peneliti sebagai instrumen kunci dan bersifat umum (*general*). Dalam buku Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 2015). Penulis akan memaparkan hasil penelitian secara deskriptif, naratif, dan eksploratif mengenai pola konsumsi perempuan migran Madura yang dilakukan secara tetap dan berulang-ulang di Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai sebuah pendekatan dalam penelitian atau riset kualitatif, fenomenologi akan berusaha memberikan deskripsi, refleksi, dan interpretasi serta modus riset yang menyampaikan intisari dari pengalaman kehidupan individu yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai pemahaman tentang perilaku, tindakan, dan gagasan masing-masing individu terhadap dunia kehidupannya (kepercayaan dan nilai yang dimilikinya) melalui sudut pandang partisipannya sendiri (subjektivitas perilaku dan pemikiran individu yang diteliti) (Nindito, 2005). Metode fenomenologi yang bersifat benar-benar ilmiah ialah yang dapat membaca atau memaknai fenomena sesuai dengan realitas yang ada tanpa memanipulasi dan tidak ada dugaan-dugaan apapun sebelum pemaknaan terhadap fenomena tersebut.

Selain itu, dalam proses pengumpulan data, penulis juga menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk ke dalam *indept interview*, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Jadi, dalam keterlibatan secara langsung dalam penelitian ini penulis sudah merencanakan terlebih dahulu apa saja yang akan penulis tanyakan kepada informan. Penulis sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tapi dalam interaksi penulis dengan informan tidak membawa lembaran pertanyaan.

Dengan kata lain, poin-poin yang penulis tanyakan akan dikembangkan sesuai dengan keterkaitan apa yang sedang dibicarakan.

Setelah melakukan observasi lapangan selama tiga hari, penulis dalam penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan sudah ada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2015). Penulis menggunakan *purposive sampling* karena penelitian ini sudah memiliki fokus dan sasaran yang sesuai dengan topik penelitian ini. Berikut adalah kriteria dalam pemilihan informan penelitian ini:

- a. Perempuan migran Madura yang tinggal di daerah migrasi Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Kemayoran baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya lebih dari tujuh tahun.
- b. Usia perempuan migran Madura di Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Kemayoran baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya antara 32 tahun – 52 tahun. Pemilihan kriteria informan pada usia tersebut dikarenakan akan lebih mudah jika mendapatkan perempuan migran Madura yang sudah berkeluarga serta tinggal di daerah migrasi lebih dari tujuh tahun.
- c. Perempuan migran Madura di Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Kemayoran baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya yang mempunyai pekerjaan informal.
- d. Kategori perempuan migran Madura di Bantaran Rel Kereta Api Kelurahan Kemayoran baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya yang sudah berkeluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Perempuan Migran Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada keluarga migrasi perempuan migran Madura di pemukiman kumuh Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya, pada pemenuhan

ekonomi keluarga perempuan diharuskan turut berperan aktif untuk mempertahankan ekonomi keluarga. Perempuan lebih berperan dominan menjadi aktor ekonomi utama dalam keluarga. Hal tersebut terjadi karena permasalahan internal keluarga, mulai dari pendapatan ekonomi suami tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, dan menjadi *single parent* (orang tua tunggal) di daerah migrasi, hingga suaminya yang menikah lagi dan menelantarkan keluarga. Dalam melakukan pekerjaannya perempuan migran Madura ini tidak pernah memperlakukan bagaimana kondisi pekerjaan laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Su'inah dalam kutipan wawancara di bawah ini.

“Engko’ alakoh karnah kebutuhan ekonomi, mon engko’ tak alakoh tang anak pas dhe’remmah? Yeh torotlah tang lakeh gak ruah. Engko’ bisah kiyah olle pesse makeh tadhek tang lakeh” (Saya bekerja karena kebutuhan ekonomi. Kalau saya tidak bekerja bagaimana anak saya? Ya biarlah suami saya seperti itu, saya bisa sendiri mendapatkan uang tanpa suami saya) Wawancara pada 02 November 2019

Sebagian besar perempuan migran Madura bekerja tidak hanya berhasil dalam mencukupi kebutuhan tetapi juga beberapa strategi diterapkan agar ekonomi keluarga tetap stabil. Perempuan migran Madura yang di desa yang awalnya hanya bekerja di ladang sekitar rumah harus dengan cepat beradaptasi dengan pemukiman baru dan cara hidup baru di perkotaan. Setibanya di kota ia harus mencari peluang baru pekerjaan dan merubah pekerjaan semulanya di pedesaan (Joebhaar & Sunarto, 1984). Perempuan Madura yang terkenal dengan pemilik tenaga yang kuat serta etos kerja yang tinggi sudah harus berfikir lebih di daerah migrasi, karena persaingan kerja tidak hanya bermodalkan kekuatan dan keuletan dan harus ditambah lagi dengan modal kecerdasan memanfaatkan peluang. Mereka harus bergerak lebih gesit dan memaksakan bekerja dalam sektor apapun karena jika memang hanya mengandalkan tingkat pendidikan, perempuan migran Madura akan sulit bersaing di sektor industrialisasi, karena sebagian besar hanya lulus Sekolah Dasar (SD).

Berbagai pekerjaan dilakukan oleh perempuan migran Madura, hingga mereka memiliki pekerjaan ganda. Hal tersebut sebuah bentuk

dalam menunjukkan kemandirian perempuan migran Madura yang telah membongkar tatanan patriarki yang dianut.

Tabel.1 Bentuk Pola Konsumsi Perempuan Migran Madura

<p>Mendapatkan Penghasilan</p>	<p>Strategi Mendapatkan Penghasilan : Perempuan migran Madura menjadi aktor dominan dalam ekonomi keluarga dan memiliki dua pekerjaan untuk memperoleh penghasilan yakni, pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan.</p>
	<p>Pengelolaan Pendapatan : perempuan migran Madura memiliki perkumpulan yang terbentuk dalam dua arisan yang memiliki kegunaan yang berbeda yakni <i>Arisan Harian</i> (pemenuhan kebutuhan besar), dan <i>Arisan Jajan</i> (pemenuhan kebutuhan gaya hidup).</p>
<p>Pola Konsumsi dalam Membelanjakan Pendapatan</p>	<p>Pola Konsumsi (Rasional-Ekonomis)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pola konsumsi pada kebutuhan sehari-hari: membeli makan, dan sewa jasa buruh cuci (efisiensi waktu). b. Pola konsumsi kesehatan: pertolongan pertama pada obat-obatan warung c. Pola konsumsi pendidikan: kesadaran pentingnya pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan condong memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
	<p>Pola Konsumsi (Irasional-Konsumtif)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Hasrat Konsumsi dalam membeli pakaian: menggunakan pertimbangan <i>brand</i>, <i>trend</i>, dan kuantitas produk pakaian. b. Pemenuhan Kebutuhan Hiburan: pemenuhan kebutuhan hiburan mulai dari jalan-jalan dan makan diluar rumah sebagai bentuk aktivitas penentu

	<p>status sosial.</p> <p>c. Kepemilikan Emas Sebagai Simbol Status Sosial.</p>
Investasi	<p>Selain melakukan kegiatan konsumsi, dalam pengelolaan pendapatan perempuan migran Madura memiliki investasi dalam bentuk:</p> <p>a. Investasi emas</p> <p>b. Investasi rumah</p> <p>c. Investasi tanah</p>

Strategi Mendapatkan Penghasilan Perempuan Migran Madura

Dalam strategi mendapatkan penghasilan, perempuan migran Madura juga tidak berfokus pada satu bidang pekerjaan saja (pekerjaan utama). Perempuan migran Madura memiliki pekerjaan sampingan agar memiliki pendapatan di luar pendapatan utama untuk menambah penghasilan.

a. Pekerjaan Utama

Berbagai jenis pekerjaan dilakukan oleh perempuan migran Madura di Kelurahan Kemayoran Baru DKA, agar dapat bertahan hidup di daerah migrasi. Mereka memanfaatkan peluang dan mengembangkan diri mereka pada bidang tersebut. Pola pikir mereka juga harus cepat mengikuti kehidupan perkotaan agar tetap dapat bertahan dengan baik di daerah migrasi. Dari lima informan dalam penelitian ini, pekerjaan yang dilakukan antara lain: berwirausaha (berjualan berbagai macam gorengan, es tebu, sate, dsb), penjaga toko di pusat perbelanjaan PGS, ataupun asisten rumah tangga (buruh cuci dan pengasuh anak).

b. Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan perempuan migran Madura adalah pekerjaan yang tidak memakan banyak waktu, karena memang perempuan migran Madura memanfaatkan waktu luang mereka agar menjadi lebih produktif. Pekerjaan sampingan yang dilakukan perempuan migran Madura diantaranya sebagai buruh cuci, berjualan *online* di *marketplace* Shopee dan Bukalapak, dan menjadi juru bantu catering. Tidak hanya itu, menjadi

admin arisan yang ada di lingkungan sekitar pemukiman kumuh juga bisa mendapatkan pendapatan. Biasanya, anggota arisan akan memberikan tip uang sebagai tanda jasa dan ucapan terimakasih karena telah meluangkan waktu untuk mengumpulkan dan mengelola arisan. Namun, ada juga perempuan migran Madura yang hanya fokus pada satu pekerjaan. Hal tersebut terjadi karena berbagai macam faktor. Pertama, karena memang pekerjaan utama mereka telah menghabiskan banyak waktu. Kedua, kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk melakukan banyak aktivitas (sakit). Terakhir, gaji utama telah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan gaya hidup.

Pengelolaan Pendapatan Perempuan Migran Madura

Menurut hasil penelitian lapangan, perempuan Madura di Kelurahan Kemayoran Baru DKA memiliki beberapa perkumpulan yang terbentuk dari sekumpulan orang yang sama-sama berasal dari etnis Madura. Mereka merasakan senasib sepenanggungan di daerah migrasi. Perkumpulan tersebut terbentuk menjadi sebuah perkumpulan tahlilan rutin, dan arisan.

Perkumpulan sosial perempuan migran Madura di Kelurahan Kemayoran Baru DKA yang terbentuk dalam perkumpulan Arisan, terdiri dari tiga area, yakni area timur, tengah dan barat. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada arisan di area timur yang dipegang oleh ibu Watini (admin). Ada dua arisan yang dikelola oleh ibu Watini, yakni dinamakan dengan *Arisan Harian* dan *Arisan jajan*. Arisan ini memiliki sistem yang berbeda. Tentunya, dengan terbentuknya arisan ini merupakan strategi perempuan migran Madura mengelola keuangan mereka agar dapat bertahan bahkan berkembang di daerah migrasi. Penjelasan selengkap akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Arisan Harian

Arisan Harian merupakan salah satu arisan yang ada di lingkungan pemukiman kumuh bantaran rel kereta api Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Tujuannya, agar keuangan perempuan migran Madura lebih stabil. Istilah *Arisan Harian* yang dirumuskan oleh tiga informan dalam penelitian ini yakni, Ibu Watini, Ibu Asyifah, dan Ibu Siti Nadhiroh, akibat dari kegelisahan mereka dalam

mengelola keuangan dan agar terjalin komunikasi, ikatan kekeluargaan perempuan migran Madura di lingkungan tersebut. Arisan ini sudah berlangsung hampir 17 tahun yakni mulai tahun 2002.

Nama *Arisan Harian* hanya untuk mempermudah sebutan dari arisan tersebut. Karena memiliki sistem pembayaran setiap hari, dan agar dapat diingat dengan mudah maka *Arisan Harian* menjadi nama perkumpulan mereka dalam bentuk arisan.

Sistem pembayaran dari arisan ini adalah membayar setiap hari sebanyak Rp. 10.000 per-satu nama, dan arisan akan selesai dalam waktu 100 hari. Sehingga dalam 100 hari ke depan jika mengikuti arisan dengan satu nama akan mendapatkan uang sebanyak Rp. 1.000.000 dan seterusnya berlaku kelipatan. Dalam arisan ini setiap orang boleh mengikuti lebih dari satu nama. Uang arisan dapat diambil ketika sudah memasuki 10 sampai 15 kali pembayaran tergantung banyak tidaknya uang yang akan diambil.

Kemudian, yang menarik dari arisan ini adalah setiap orang yang mengikuti arisan ini sudah memiliki perencanaan sebelumnya akan digunakan untuk apa arisan tersebut. Hampir semua perempuan migran Madura menggunakan hasil arisan ini untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar seperti kebutuhan tersier (membeli sepeda motor, membeli bahan bangunan rumah, dan membeli alat elektronik), untuk modal usaha, membeli emas, dan untuk keperluan besar lainnya.

Jika perempuan migran Madura mengikuti arisan ini dengan jumlah yang banyak lebih dari lima nama, dapat dipastikan hasil dari arisan tersebut akan digunakan untuk keperluan besar seperti membeli motor, membangun rumah, dan kebutuhan lain dengan biaya besar. Selanjutnya, perempuan migran Madura di kelurahan Kemayoran Baru DKA, juga banyak memanfaatkan arisan ini sebagai perputaran modal usaha mereka. Kebutuhan lain yang tidak lepas dari gaya hidup perempuan migran Madura adalah kepemilikan emas. Emas adalah barang yang wajib dimiliki, dan dalam strategi untuk dapat membeli emas, perempuan migran Madura juga memanfaatkan arisan ini. Perputaran modal usaha dan membeli emas yang memanfaatkan Arisan Harian biasanya ditandai dengan keikutsertaan perempuan migran Madura antara 2 nama sampai 4 nama dalam arisan. Terakhir, jika hanya mengikuti *Arisan Harian* hanya dengan satu nama,

akan dimanfaatkan sebagai tambahan kebutuhan hidup sehari-hari perempuan migran Madura karena pada saat itu memang belum atau tidak memiliki perencanaan untuk kebutuhan besar. Berikut tabel di bawah ini akan menjelaskan secara singkat perencanaan perempuan migran Madura dalam mengikuti *Arisan Harian* (Lihat tabel 1 di bawah ini).

Tabel. 2 Pola Perencanaan dalam Mengikuti Arisan Harian

No	Jumlah Arisan	Kegunaan
1	1 juta	<ul style="list-style-type: none"> • Mencukupi kebutuhan sehari-hari. • Digunakan sebagai keperluan mendesak lainnya.
2	≥ 1 juta sampai ≤ 4 juta	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai modal dan investasi (membeli emas, dan modal mengembangkan usaha). • Tabungan kebutuhan sekolah anak. • Digunakan sebagai keperluan mendesak lainnya.
3	≥ 5 juta	<ul style="list-style-type: none"> • Secara sengaja digunakan sebagai modal untuk keperluan yang lebih besar seperti untuk membangun rumah, kendaraan bermotor, ataupun untuk memenuhi kebutuhan tersier lainnya. • Digunakan sebagai keperluan mendesak lainnya.

b. Arisan Jajan

Tidak jauh berbeda dengan *Arisan Harian*, *Arisan Jajan* memiliki sistem pembayaran Rp. 10.000 per-hari. Sebelum masuk lebih jauh mengenai sistem dari arisan ini, *Arisan Jajan* sendiri bukanlah arisan dengan hasil mendapatkan sebuah jajanan atau produk. *Arisan Jajan* merupakan nama yang sengaja dipakai untuk memudahkan mengingat kegunaan dari arisan tersebut. Awalnya, memang anggota berfikir pada akhir arisan akan mendapatkan suatu produk, akan tetapi admin (Ibu Watini)

merasa keberatan jika harus memikirkan barang apa yang akan dibeli sebagai pendapatan. Akhirnya, *Arisan Jajan* hasil yang didapatkan tetap dalam bentuk uang, namun dalam pengelolaan keuangan perempuan migran Madura, uang tersebut sudah masuk untuk memenuhi kebutuhan lain-lain di luar kebutuhan pokok memenuhi kebutuhan gaya hidup.

Selanjutnya, seperti penjelasan di awal mengenai sistem *Arisan Jajan* bahwa pembayaran dilakukan setiap hari sebesar Rp. 10.000. Setiap orang boleh mengikuti lebih dari satu nama atau nomor. Namun, pada arisan ini anggota hanya dibatasi sebanyak 200 orang. Hal tersebut dimaksudkan agar arisan cepat selesai. Sistem penyaluran uang tidak melalui undian setiap hari atau setiap minggu. Tapi penyaluran uang dilakukan setiap hari disesuaikan dengan nomor urut. Menurut admin arisan, undian akan lebih merepotkan dan memakan banyak waktu. Jika disesuaikan dengan nomor urut akan lebih mudah dan praktis.

Pembahasan

Pola Konsumsi dalam Membelanjakan Pendapatan

Pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan memaparkan aktivitas konsumsi serta klasifikasi bentuk pola konsumsi perempuan migran Madura dalam membelanjakan pendapatan. Aktivitas konsumsi perempuan migran Madura dibagi menjadi tiga yaitu, aktivitas konsumsi rumah tangga (konsumsi kebutuhan sehari-hari, konsumsi kesehatan, dan konsumsi pendidikan), konsumsi dalam mencukupi kebutuhan gaya hidup (makan diluar rumah, jalan-jalan, dan membeli emas), investasi (emas, rumah, dan tanah).

Pola Konsumsi pada Kebutuhan Sehari-hari

Perempuan migran Madura memiliki relasi gender yang baik dengan suami mengenai pembagian kerja domestik rumah tangga, bukan karena adanya kesadaran pemahaman mengenai gender namun lebih karena perempuan migran Madura mendominasi dalam perekonomian keluarga. Hal tersebut mau tidak mau membuat laki-laki menyadari dan menerima kenyataan bahwa dominasi perempuan terhadap ekonomi membuat posisi laki-laki sama dengan perempuan pada proses mendapatkan penghasilan.

Perempuan migran Madura yang bekerja pada sektor publik, membuat waktu untuk mengelola kebutuhan domestik rumah tangga semakin berkurang. Walaupun demikian, untuk pekerjaan tertentu seperti menyiapkan makanan dan mencuci baju perempuan migran Madura masih dominan untuk mengelolanya. Pada praktik yang dijalankan keluarga perempuan migran Madura sudah tidak memiliki pemikiran bahwa ibu yang baik dan sempurna adalah yang bekerja di luar rumah sekaligus menjalankan pekerjaan domestik. Semua telah bergeser dengan pertimbangan waktu dan rasa lelah yang mereka jalani. Berikut penjelasan selengkapnya mengenai pemenuhan kebutuhan praktis perempuan migran Madura yang didasarkan pada pertimbangan waktu (membeli makan sehari-hari) dan pada pertimbangan rasa lelah (menyewa jasa buruh cuci):

a. Membeli Makan Sehari-hari Sebagai Efisiensi Waktu

Berbicara mengenai masalah waktu, jam kerja perempuan migran Madura setiap harinya kurang lebih 8 sampai 10 jam dalam sehari, dengan waktu libur yang tidak tentu. Mereka akan lebih memilih membeli sarapan untuk keluarganya karena mereka merasa sudah sangat kerepotan untuk menyiapkan perlengkapan yang digunakan untuk bekerja.

“Repot mbak wi masak gawe sarapan barang, iki ngkok isuk aku wes gawe-gawe gorengan didol. Wes gausah ruwet-ruwet sarapan tuku ae ngko sore tak gawakno lawuh sisan mulih kerjo. Mangan wes gak ruwet-ruwet mbak, anakku iku pokok onok yo dipangan” (Repot Mbak wi, masak untuk sarapan segala, ini nanti pagi saya sudah harus membuat gorengan untuk dijual. Sudah tidak usah repot-repot mbak, anak saya kalau ada apa aja juga dimakan.) Wawancara pada 03 November 2019 pukul 06:48

Membeli makan merupakan hal yang sangat praktis dan membuat waktu mereka akan lebih bisa bermanfaat digunakan untuk aktivitas yang lain. Biasanya, makanan yang mereka beli untuk makan sehari-hari adalah makanan yang biasa dijual di pinggir jalan, atau pedagang kaki lima seperti sate, gulai, soto, rawon, aneka penyetan dan lain-lain. Kurang lebih dalam satu hari untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari perempuan migran Madura akan menghabiskan sekitar Rp. 40.000 sampai Rp. 50.000.

b. Menyewa Jasa Buruh Cuci

Perempuan migran Madura dalam melakukan aktivitasnya. Dalam satu minggu kurang lebih dua sampai tiga kali perempuan migran Madura memanfaatkan jasa buruh cuci.

Mereka tidak memilih untuk memperkerjakan ART (Asisten Rumah Tangga), karena memang gaji untuk ART sangatlah mahal. Dari sekali memperkerjakan jasa buruh cuci, perempuan migran Madura akan mengeluarkan uang sebesar Rp. 15.000 (hanya mencuci atau melipat baju) hingga Rp. 35.000 (mencuci dan melipat baju).

Pola Konsumsi Kesehatan

Jika ada anggota keluarga yang sakit pertolongan pertama yang dilakukan adalah membeli obat-obatan yang mudah dicari seperti obat-obatan yang dijual di warung terdekat. Misalnya, jika batuk, pilek dan sakit kepala membeli Mixagrib, Procol, Bodrek, dan lain sebagainya. Jika diare membeli Diapet atau Entrostop dan seterusnya. Mereka tidak memprioritaskan untuk periksa ke puskesmas terdekat atau dokter jika sakit. Namun, jika sudah sampai jangka waktu seminggu belum juga pulih mereka baru memutuskan untuk memerikasakan diri.

Rata-rata keluarga perempuan migran Madura juga tidak mendaftarkan anggota keluarganya pada program BPJS kesehatan. Masih pada taraf pemikiran masyarakat ekonomi kebawah bahwa uang yang dibayarkan perbulan menurut mereka akan menjadi beban dan terlalu mahal. Mereka memanfaatkan KIS atau Kartu Indonesia Sehat untuk biaya jika sewaktu-waktu anggota keluarga mereka akan dirawat di rumah sakit. Keluarga perempuan migran Madura bisa mendapatkan KIS atau Kartu Indonesia Sehat karena memang banyak dari keluarga migran yang memutuskan untuk pindah Kartu Keluarga (KK) agar dapat lebih mudah mengurus segala administrasi di daerah migrasi.

Pola Konsumsi Pendidikan

Saat ini, pendidikan Indonesia telah memiliki peraturan baru sistem zonasi yakni, penerimaan siswa baru yang disesuaikan dengan tempat tinggal agar tidak ada sekolah yang dianggap favorit. Pengaturan ini

diharapkan dapat membuat proses penerimaan berlangsung secara objektif, akuntabel, transparan, dan tanpa diskriminasi guna meningkatkan akses layanan pendidikan (Andina, 2017). Dengan adanya peraturan ini, perempuan migran Madura mengupayakan pendidikan untuk anaknya dengan cara pindah Kartu Keluarga (KK) agar mendapatkan domisili wilayah kota Surabaya.

Pindah KK (Kartu Keluarga) dimaksudkan perempuan migran Madura agar anaknya tetap bisa mendapatkan fasilitas pendidikan di wilayah kota Surabaya dan tetap bisa bersekolah. Perempuan migran Madura tidak menginginkan anaknya terpisah olehnya dan bersekolah di desa atau di daerah asalnya, karena mereka menyadari bahwa karakter anak akan berbeda jika pertumbuhannya jauh dari pengawasannya dan kurang kasih sayang dari orang tua.

Sesuai dengan penuturan diatas, perempuan migran Madura tetap mengusahakan dan mementingkan pendidikan anak hingga tamat Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan. Namun, mereka juga lebih memilih menyekolahkan anak di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan harapan segera lulus dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Bangku kuliah masih dianggap menempuh pendidikan tinggi dengan biaya yang tinggi pula oleh sebagian besar keluarga bantaran rel Kelurahan Kemayoran Baru DKA. Sehingga, kuliah tidak menjadi pilihan untuk melanjutkan pendidikan.

Pola Konsumsi dalam Pemenuhan Gaya Hidup

Baudrillard dalam buku masyarakat konsumsi berpendapat, ketika kelimpahruahan sengaja diciptakan, masyarakat akan dihubungkan dengan perilaku pemborosan. Masyarakat akan menghambur-hamburkan uang bukan karena akan mengkonsumsi sebuah barang atau jasa karena nilai gunanya melainkan pada penandaan yang sudah dilekatkan pada produk tersebut (Ritzer, 2011a). Hal tersebut telah terjadi pada masyarakat dewasa ini, seperti contoh perempuan migran Madura di kelurahan Kemayoran Baru DKA.

Perempuan migran Madura memiliki pilihan-pilihan sendiri sesuai dengan selera yang mereka miliki pada konsumsi suatu barang. Akses yang

begitu dekat dengan pusat perbelanjaan, dan berbagai pilihan-pilihan produk yang ditawarkan membuat perempuan migran Madura untuk lebih mudah melakukan konsumsi berlebihan pada suatu barang. Dari kelima informan dalam penelitian ini mereka memiliki selera yang berbeda dalam mengkonsumsi suatu barang, mulai dengan mempertimbangkan *brand*, *trend* ataupun pilihan lain yang dapat menunjukkan eksistensi dirinya di lingkungan masyarakat sekitar. Berikut di bawah ini penjelasan selengkapnya mengenai perilaku konsumtif perempuan migran Madura.

Hasrat Konsumsi Perempuan Migran Madura dalam Membeli Pakaian

Pada penelitian ini, gaya hidup perempuan migran Madura sudah mengarah pada perilaku konsumtif. Peneliti menyimpulkan demikian, karena penggunaan kebutuhan barang dan jasa yang dipilih untuk menopang hidupnya mereka sudah masuk pada pertimbangan *brand* serta *trend* terbaru saat itu. Kebutuhan pada nilai guna menjadi bias, karena memang *brand* dan *trend* suatu produk memberikan ciri atau tanda tertentu pada pemakainya. Berikut ketertarikan konsumsi perempuan migran Madura pada pemilihan perlengkapan yang dapat menunjang gaya hidup:

a. Brand Sebuah Pakaian

Barang-barang bermerk lebih sering atau cenderung digunakan dan dibutuhkan perempuan migran Madura ketika melakukan aktivitas dengan perkumpulan yang melibatkan banyak orang (tahlilan, kondangan, dan lain-lain), atau pada saat pulang kampung. Intensitas pembelian produk bermerk telah ada pada pembahasan sebelumnya yakni melalui perencanaan dengan mengikuti *Arisan Harian*. Dalam membeli suatu barang bermerk perempuan migran Madura tidak terperangkap pada aktivitas kredit harian ataupun bulanan.

“Barang seng digawe iku mbak, ndudohno awakdewe iku sopo. Isinlah mbak gawe klambi kok biasa-biasa ae opo maneh pas mulih deso. Biasae gawe mudik, klambi iku aku milih ono merk e, seje maneh klambi biasa iku aku tuku seng model-model anyar akeh se mbak neng TP Pagi” (Barang yang kita gunakan mbak, akan menunjukkan kita itu siapa. Malulah mbak pakai baju kok biasa-biasa aja apalahi pas pulang ke desa. Biasanya kalau untuk mudik, baju aku memilih yang ada merknya, beda lagi baju biasa saya beli yang model-model terbaru kan banyak sih mbak di TP pagi.) Wawancara pada 09 November 2019 pukul 09:10

Seperti pendapat Baudrillard, *Brand* dipilih oleh informan 2 untuk memperkuat identitas diri di lingkungan sekitar masyarakat. Gaya hidup yang di ekspresikan dalam bentuk membeli suatu barang seperti pakaian yang didasarkan pada *brand*, seolah karakter diri melekat pada nilai tanda yang ada di dalam produk tersebut (Ritzer, 2011a). Opini tentang nilai tanda yang sengaja diluncurkan dalam iklan sengaja mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa adanya paksaan. Pilihan-pilihan sengaja diproduksi seolah-olah menjadi suatu hal yang begitu dibutuhkan.

b. Trend Sebuah Pakaian

Selain sudah masuk pada perangkat pada citra *brand* yang digunakan, perempuan migran Madura yang tinggal di kota Surabaya Kelurahan Kemayoran Baru DKA, Kecamatan Krembangan yang kental dengan sentral industrialisasi juga mengubah gaya hidupnya dengan mengikuti *trend* terbaru dari produk kapitalis. Surabaya yang menawarkan berbagai pusat perbelanjaan serta sentra perdagangan menjadi sangat menggiurkan untuk selalu melakukan perilaku konsumtif yang dapat menjadi pembeda konsep diri perempuan migran Madura di daerah migrasi dengan di daerah asal (Novitasani & Handoyo, 2014). Keinginan untuk selalu berbelanja yang dilakukan oleh perempuan migran Madura didasarkan pada rasa agar tidak terlihat ketinggalan jaman dan menunjukkan identitas dirinya bahwa ia adalah seorang wanita mandiri dan *trendy* di perkotaan. Biasanya, konsumsi berlebihan yang didasarkan pada *trend* terbaru yang dilakukan seperti membeli baju, gamis, celana, jilbab, sandal.

c. Kuantitas Pakaian Dengan Harga Murah

Seperti kata Bagong Suyanto (dalam Rani, 2018), bahwa inci demi inci tubuh manusia seolah tidak ada yang luput menjadi target sasaran produk budaya (Rani, 2018). Perempuan migran Madura meyakini bahwa apa yang mereka gunakan sebagai bentuk eksistensi dirinya karena dapat hidup dan berkembang dalam bidang ekonomi di daerah migrasi.

Tidak hanya *brand*, kuantitas juga menjadi pilihan dalam membeli sebuah produk oleh perempuan migran Madura. Kuantitas yang dimaksud adalah tetap mengikuti *trend* yang berjalan namun dalam pembeliannya,

mereka membeli dengan harga yang murah agar mendapatkan barang yang lebih banyak. Perempuan migran Madura dalam membeli suatu barang dapat dengan bebas sesuai dengan keinginan yang terbalut seolah menjadi sebuah kebutuhannya, karena memang dalam konsumsi tersebut, perempuan migran Madura menggunakan penghasilan pribadi tanpa bergantung dengan suaminya. Sesuai dengan pemaparan di atas, berikut klasifikasi informan dalam mempertimbangkan pembelian suatu barang (Lihat tabel 3 di bawah ini).

Tabel. 3 Pertimbangan dalam mengkonsumsi barang

No	Bentuk pertimbangan	Informan
1	<i>Brand/merk produk</i>	Watini, Asyifah
2	<i>Trend terbaru</i>	Watini, Asyifah, Iva Hasyifah, Siti Nadhiroh, Su'inah
3	Kuantitas (murah agar mendapat banyak produk)	Su'inah, Siti Nadhiroh

Pemenuhan Kebutuhan Hiburan Perempuan Migran Madura

Gaya hidup menurut Plummer dalam tulisan Mufidah merupakan cara individu mengidentifikasi bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka dalam beraktivitas, ketertarikan pada suatu hal yang dianggap penting dalam hidupnya serta apa yang mereka pikirkan tentang dunia di sekitarnya (Mufidah, 2012). Berbagai macam ketertarikan pada suatu aktivitas oleh individu pada akhirnya akan membentuk konsep diri atau identitas diri.

Menghabiskan waktu di luar rumah untuk berlibur merupakan suatu konsep yang termasuk dalam pemenuhan gaya hidup yakni kebutuhan tersier yang bersifat hiburan. Apalagi bagi masyarakat yang penat dengan kehidupan perkotaan jalan-jalan untuk berlibur merupakan hal yang lumrah dan sudah termasuk sebagai kebutuhan. Bagi masyarakat perkotaan, berlibur tidak hanya dinikmati oleh keluarga ekonomi menengah keatas saja. Berbagai macam lokasi jalan-jalan liburan yang dapat dijangkau oleh

kalangan ekonomi menengah kebawah baik di dalam kota maupun luar kota Surabaya.

Pada keluarga migran Madura, agenda liburan dilakukan bukan karena ekonomi mereka sudah cukup ataupun lebih. Namun, lebih pada perencanaan sebelumnya. Berlibur menurut perempuan migran Madura merupakan ajang untuk berkumpul dan memanjakan diri bersama keluarga. Karena memang dalam keseharian, waktu perempuan migran Madura sudah habis untuk bekerja.

a. Agenda Jalan-Jalan Keluarga Perempuan Migran Madura

Agenda liburan untuk jalan-jalan perempuan migran Madura biasanya dilakukan dalam jangka waktu satu sampai dua bulan sekali. Jalan-jalan yang dimaksud adalah untuk pergi berlibur. Perempuan migran Madura yang memiliki anak sering membawa anaknya di tempat wisata edukasi di dalam kota Surabaya ataupun luar kota Surabaya. Selain itu, mereka lebih sering juga mengajak anaknya ke *mall* untuk menikmati wahana permainan sekaligus berbelanja.

Pandangan mengenai jalan-jalan berlibur perempuan migran Madura sudah mulai bergeser, seolah yang awalnya merupakan kebutuhan yang dapat dikesampingkan menjadi kebutuhan yang wajib untuk dipenuhi, hal tersebut diungkapkan oleh informan 1 yakni ibu Watini sebagai berikut:

“Jalan-jalan liburan iku yo dek Adam ben seneng wik, iso rekreasi kumpul bareng. Biasane aku kerjo, pas prei libur ngunu iku kan enak jalan-jalan sisan belonjo” (Jalan-jalan liburan iku yo dek Adam biar seneng wik, bisa rekreasi kumpul bersama. Biasanya saya bekerja, ketika libur seperti itu kan enak bisa jalan-jalan sekaligus belanja.) Wawancara pada 9 November 2019 pukul 19:30

Kebiasaan ini merubah pola hidup perempuan migran Madura menuju pola hidup mewah yakni memenuhi kebutuhan yang bersifat hiburan. Kemudian, hal tersebut tidak hanya sebagai memenuhi kebutuhan namun juga dapat menjadi sebuah gaya hidup. Ketertarikan yang lebih condong pada tempat liburan seperti *mall* bukan hanya untuk sekedar dapat berkumpul dan berlibur bersama keluarga, namun juga menunjukkan aktivitas lain seperti berbelanja sebagai tanda ketertarikan pada gaya hidup konsumtif yang identik dengan masyarakat perkotaan. Perempuan migran

Madura akan lebih nyaman memilih *mall* sebagai pilihan berlibur, selain karena efisiensi waktu mereka juga dapat berbelanja sekaligus mengawasi anaknya bermain. Aktivitas jalan-jalan berlibur yang ditunjukkan oleh perempuan migran Madura sudah tidak lagi berfokus pada nilai manfaat, kegunaan atau untuk berkumpul bersama keluarga dalam bentuk sebuah kesenangan. Namun, jauh lebih dari itu sudah kehilangan nilai manfaat seperti logika masyarakat konsumsi dan lebih condong untuk memenuhi gaya hidup.

b. Berkumpul Untuk Makan di Luar Rumah

Selain jalan-jalan, hal lain yang semakin menguatkan perempuan migran Madura sudah terperangkap dalam perilaku konsumtif adalah ketika mereka jalan-jalan, mereka akan mampir untuk makan di tempat-tempat tertentu. Tempat yang dituju bukanlah tempat makan seperti warung ataupun *foodstreet* untuk menghemat keuangan, tapi tempat-tempat makan yang memiliki *prestige* tertentu seperti pada *foodcourt* pada *mall* yang mereka kunjungi.

Makanan cepat saji sengaja menjadi pilihan untuk makan bersama keluarga. Bukan tanpa alasan, makanan cepat saji ataupun *foodcourt* yang mereka pilih untuk makan bersama karena biasanya tempat tersebut memiliki segmentasi tertentu yang dapat dinikmati oleh masyarakat kelas menengah ke atas, tetapi pada kenyataannya keluarga kelas menengah kebawah perempuan migran Madura dapat menikmati makan di luar rumah (Mufidah, 2012).

Tempat makan seperti *fastfood* telah diciptakan sebagai tatanan kapitalisme yang sengaja dilekatkan nilai tanda dan simbol pada pelaku konsumsinya. Hal tersebut dapat membuka pandangan kita seperti yang dikatakan Anderson (dalam Mufidah 2012) tujuan seseorang untuk makan tidak hanya mempertimbangkan rasa lapar saja tetapi juga mempertimbangkan kepuasan serta kesenangan demi menjaga gengsi (Mufidah, 2012). Menurut sebagian besar perempuan migran Madura, makan di tempat tersebut sangatlah wajar, karena mereka merasa makan di warung adalah tempat yang kurang berkelas. Seperti yang dikatakan oleh informan 2 (ibu Asyifah), memang informan tidak secara langsung

mengatakan demikian, namun pada penyampaianya mengisyaratkan pesan tersirat yakni:

“Gak gak seneng mbak nek neng warung ketok kemproh.” (Tidak suka mbak kalau di warung terlihat jorok.) Wawancara pada 09 November 2019 pukul 10:30

Dari ungkapan di atas dapat dilihat bahwa makanan, ataupun tempat makan terdapat nilai tanda atau nilai simbol yang tidak hanya berkaitan dengan perut namun juga pada gengsi seseorang di lingkungan sekitarnya. Mereka akan memiliki kepuasan tersendiri jika menunjukkan dan melakukan aktivitas dapat membuat status sosial terlihat tinggi di lingkungan sekitarnya.

Kepemilikan Emas Sebagai Simbol Status Sosial

Emas juga termasuk kategori barang berharga yang memiliki nilai tanda atau nilai simbol yang berupa prestise, status sosial, ekspresi gaya hidup, kemewahan serta kehormatan. Untuk itu, emas begitu melekat dengan konsep kemewahan dan status sosial perempuan yang memakainya. Hal ini tidak terpungkiri juga terjadi oleh perempuan migran Madura di Kelurahan Kemayoran Baru DKA, bahwa emas merupakan hal yang wajib dimiliki oleh perempuan migran Madura dalam kondisi ekonomi bagaimanapun.

Hal ini diungkapkan oleh informan 3 (Iva Hanifah), walaupun di daerah migrasi pada kehidupan sehari-harinya, informan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dan belum mampu berkehidupan mewah seperti layaknya kehidupan kota yang penuh dengan hasrat konsumtifisme, emas adalah barang yang wajib dimiliki untuk ditunjukkan kepada orang desa saat pulang kampung untuk menghindari cemooh dari warga sekitarnya. Seperti ungkapan informan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Yeh mon engko’ tak andhik bhereng se bisah apataoh engak emas, mesteh reng oreng disah acacah budih engak riyah, Abit arantau, tapeh ghik tandik paapah” (Ya kalau saya tidak punya barang yang bisa ditunjukkan seperti emas, pasti orang desa akan berkata atau berbicara di belakang seperti Sudah lama merantau tapi tidak dapat apa-apa.) Wawancara pada 09 November 2019 pukul 16:36

Hal yang dimaksud tidak memiliki apa-apa adalah harta benda yang bisa ditunjukkan. Emas merupakan bentuk fisik dari uang yang dapat digunakan untuk bergaya oleh perempuan migran Madura serta menunjukkannya kebertahanan mereka di daerah migrasi sebagai aktor ekonomi tunggal dalam keluarga. Berawal dari situlah saat ini perempuan migran Madura telah terperangkap dalam permainan tanda sebagai pembentukan citra individu. Seperti pendapat Baudrillard (dalam Hidayat, 2017) emas dapat mengkomunikasikan sebuah benda yang memiliki nilai tanda (penanda) yang tinggi dalam pembentukan status sosial masyarakat, yang kemudian dalam pemakaian emas tersebut perempuan migran Madura menunjukkan dirinya sebagai individu baru (petanda) yakni perempuan yang dapat bergaya, sukses, bahkan mampu bertahan di Kota Surabaya (Hidayat, 2017).

Investasi Perempuan Migran Madura

Selain melakukan aktivitas konsumsi secara berlebihan seperti yang telah penulis uraikan di atas, ternyata perempuan migran Madura juga memiliki tabungan dalam mengelola keuangan dalam bentuk investasi emas, rumah, ataupun tanah, Berikut penjelasan selengkapnya.

a. Investasi Emas

Seperti yang telah penulis uraikan di atas, emas merupakan investasi yang baik karena memang nilainya yang tidak pernah habis. Membeli emas juga salah satu cara menyimpan uang dalam bentuk barang yang dapat diuangkan lagi dengan mudah. Perempuan migran Madura sebagian besar lebih memilih menabung uang dengan cara konvensional (arisan, atau membeli barang yang berupa investasi) daripada di bank. Hal tersebut terjadi karena memang persyaratan di bank terlalu rumit menurut perempuan migran Madura. Untuk menabung saja harus pergi dulu ke bank, dan saat mengambil harus ke ATM. Menurut perempuan migran Madura hal tersebut sangatlah merepotkan, karena memang mereka sangat terbebani dengan aktivitas keseharian yang begitu padat.

Sebagian besar perempuan migran Madura menginvestasikan uangnya dalam bentuk emas dengan berbagai alasan. Pertama, sebagai admin arisan ibu Watini membeli emas karena jika ada permasalahan

mengenai uang arisan hilang, terpakai, ataupun terselip, ia harus mengganti uang tersebut dan jika punya simpanan berupa emas informan akan dengan mudah mengganti uang tersebut dalam bentuk emas. Kedua, tidak cukup itu, bagi perempuan migran Madura dengan ekonomi yang termasuk dalam kategori pas-pasan atau berkembang bahkan berusaha untuk naik, emas menjadi barang yang mudah untuk diinvestasikan karena mudah untuk dijual jika ada keperluan medesak.

b. Investasi Rumah

Tidak semua perempuan migran Madura membeli rumah dalam bentuk jadi, banyak dari mereka yang melakukan renovasi. Biasanya rumah yang dibeli atau renovasi ada di desa asal perempuan migran Madura. Rata-rata sesuai dengan penuturan informan dalam penelitian ini, mereka dapat merenovasi rumah setelah 10 sampai 12 tahun bekerja. Kemudian, untuk dapat membeli rumah mereka membutuhkan waktu bekerja di daerah migrasi sekitar 15 tahun ke atas.

c. Investasi Tanah

Masih ada keterkaitan antara investasi rumah dan tanah oleh perempuan migran Madura. Tidak semua perempuan migran Madura memiliki investasi berupa tanah. Karena memang investasi tanah membutuhkan modal yang besar. Perempuan migran Madura rata-rata membeli tanah di daerah asal mereka. Investasi tanah dapat dilakukan oleh keluarga dengan ekonomi matang di daerah migrasi dengan pendapatan utama dan pendapatan lain per-bulan kurang lebih, Rp. 4.500.000, dengan waktu kerja di daerah migrasi sekitar 20 sampai 25 tahun.

Biasanya, tanah yang dibeli oleh perempuan migran Madura adalah warisan yang dibagi rata bersama saudaranya. Tanah tersebut kemudian akan dibeli oleh perempuan migran Madura dan akan digunakan untuk merenovasi rumah dengan meluaskan bangunan sesuai apa yang diinginkan.

Klasifikasi Konsumsi Perempuan Migran Madura

Dari Uraian di atas, berangkat dari data hasil penelitian yang didapatkan, peneliti dapat mengklasifikasikan pola konsumsi perempuan migran Madura dengan pertimbangan pemikiran rasional (ekonomis) dan irasional (perilaku konsumtif). Jika dilihat mulai dari pola konsumsi rumah

tangga, pola konsumsi pemenuhan gaya hidup, dan investasi, perempuan migran Madura melakukan perilaku konsumtif hanya pada konsumsi pemenuhan gaya hidup mulai dari membeli pakaian hingga pemenuhan kebutuhan hiburan dan jalan-jalan.

Pada masyarakat menengah kebawah seperti keluarga perempuan migran Madura di Kelurahan Kemayoran Baru DKA gaya hidup mereka sudah mulai bergeser dan mengikuti kehidupan yang ada di perkotaan. Kebutuhan gaya hidup yang dikonsumsi perempuan migran Madura sesuai dengan pendapat Baudrillard telah jauh melampaui nilai manfaat suatu barang, dan lebih mempertimbangkan hasrat atau keinginan individu. Sebuah citra suatu produk telah dimaknai sebagai bagian dari dirinya pada aktivitas konsumsi (Hidayat, 2017). Pemilihan *brand* dan *trend* suatu produk yang dikonsumsi semata-mata hanya untuk menjaga gengsi di lingkungan sekitarnya.

Status sosial yang terbentuk di lingkungan pemukiman kumuh Kelurahan Kemayoran Baru DKA memang telah dilihat dari harta benda yang dimiliki. Untuk itu, perempuan migran Madura menempatkan posisinya dengan apa yang dia miliki (konsumsi). Bahkan, perempuan migran Madura tidak hanya membeli peralatan berdasarkan *brand* atau *trend* tetapi juga membeli peralatan yang sebenarnya tidak dibutuhkan pada aktivitas kesehariannya.

Aktivitas seperti jalan-jalan dan makan di luar rumah saat ini seolah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dan telah menjadi gaya hidup baru perempuan migran Madura di daerah migrasi. Makan di luar rumah tidak hanya memenuhi nilai kepuasan individu, melainkan perempuan migran Madura juga menentukan posisi atau tatanannya dengan memilih tempat makan yang memiliki nilai *prestige* tertentu.

Lebih jauh dari itu, kepemilikan barang berharga seperti emas sudah hampir melupakan nilai investasi di dalamnya. Emas dianggap sebagai benda berharga yang wajib dimiliki perempuan migran Madura, sebagai simbol kepercayaan diri individu dalam kehidupan ekonominya.

Jadi, perempuan migran Madura bekerja bahkan untuk mendapatkan penghasilan bahkan memiliki pekerjaan sampingan agar mendapatkan pendapatan tambahan yang dikelola untuk berbagai kebutuhan di atas.

Perempuan migran Madura berusaha agar semua kebutuhan mulai dari kebutuhan primer, sekunder, hingga tersier tercukupi.

Dari konsumsi gaya hidup yang termasuk dalam perilaku konsumtif, yang lebih menarik adalah perempuan migran Madura juga memiliki pertimbangan rasional (ekonomis) pada konsumsi rumah tangga. Pertama, mereka lebih memilih membeli makan untuk konsumsi sehari-hari karena mereka sudah tidak memiliki waktu lebih untuk melakukan aktivitas tersebut. Membeli makan menjadi lebih simple dan lebih mudah dan sedikit murah. Kedua, mereka menyewa jasa buruh cuci untuk melakukan kegiatan mencuci dan melipat baju. Hal tersebut didasari atas pertimbangan rasa lelah dari perempuan migran Madura karena telah sibuk bekerja dalam kesehariannya. Ketiga, dalam membeli peralatan rumah tangga perempuan migran Madura ada dua dasar pemikiran yakni memilih barang yang memiliki *brand* dan lebih mahal agar lebih awet, dan membeli barang-barang yang kurang begitu dibutuhkan dengan pertimbangan asalkan punya. Keempat, pada pola konsumsi kesehatan perempuan migran Madura cukup memberikan pertolongan pertama dengan membeli obat-obatan yang dijual di warung-warung ketika menderita sakit. Kelima, pada pola konsumsi pendidikan, perempuan migran Madura banyak mendorong anaknya untuk sekolah hingga tingkat SMA/K dan lebih memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) agar dapat segera lulus dan bekerja membantu perekonomian keluarga.

Selain itu, perempuan migran Madura juga tidak melupakan investasi dalam melakukan pengeluaran. Hal tersebut termasuk dalam tindakan rasional-ekonomis, untuk kehidupan dalam jangka panjang. Berikut tabel klasifikasi pola konsumsi perempuan migran Madura Rasional (ekonomis) dan Irasional (Konsumtif) (Lihat tabel di bawah ini).

Tabel 1.4 Klasifikasi Pola Konsumsi Perempuan Migran Madura

No	Bentuk Konsumsi	Pola konsumsi Rasional (Ekonomis)	Pola Konsumsi Irasional (Konsumtif)
Konsumsi Rumah Tangga			
1	Membeli makan sehari-hari	√	
2	Menyewa jasa buruh cuci	√	
3	Membeli peralatan rumah tangga	√	√
4	Pola Konsumsi Kesehatan	√	
5	Pola Konsumsi Pendidikan	√	
Konsumsi Pemenuhan Gaya Hidup			
6	Membeli pakaian		√
7	Jalan-jalan		√
8	Makan diluar rumah		√
9	Kepemilikan emas		√
Investasi			
10	Emas	√	
11	Rumah	√	
12	Tanah	√	

Jika dilihat dari tabel diatas, tidak sepenuhnya kehidupan perempuan migran Madura di perkotaan sesuai dengan pendapat Baudrillard mengenai masyarakat modern yang telah masuk dalam perilaku konsumtif atau jurang konsumerisme. Pola konsumsi perempuan migran Madura dalam penelitian ini lebih banyak mempertimbangkan pola konsumsi rasional (ekonomis) daripada irasional (konsumtif). Perilaku konsumtif hanya dilakukan pada pemenuhan kebutuhan untuk menunjang gaya hidup yang memang

digunakan perempuan migran Madura untuk menemukan tatanan dirinya atau status sosial di lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Sesuai dengan uraian pembahasan, perempuan migran Madura dalam strategi mendapatkan pendapatan perempuan migran Madura memiliki dua pekerjaan yakni pekerjaan utama serta pekerjaan sampingan. Pendapatan tersebut kemudian dikelola menjadi bentuk konsumsi, simpanan jangka pendek atau tabungan (dalam bentuk Arisan Jajan dan Harisan Harian), dan investasi. Selanjutnya, pada pola konsumsi perempuan migran Madura dalam membelanjakan pendapatan terdapat dua pola yakni, pola konsumsi dengan pertimbangan rasional (ekonomis) pada konsumsi kebutuhan rumah tangga dan investasi. Irasional (konsumtif) pada pemenuhan kebutuhan gaya hidup. yakni pada aktivitas konsumsi pemenuhan kebutuhan hiburan, seperti jalan-jalan dan makan di luar rumah telah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi atau menjadi gaya hidup baru oleh perempuan migran Madura. Selanjutnya, emas memiliki makna ganda bagi perempuan migran Madura, yakni sebagai penunjang gaya hidup yang dapat menunjukkan status sosial di lingkungan sekitarnya dan sebagai investasi.

REFERENSI

- Andina, Elga. (2017). Sistem Zonasi dan Dampak Psikososial Bagi Peserta Didik. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial Vol. IX, No. 14/II/Puslit/Juli/2017*, 9-10. www.academia.edu Diakses pada Senin, 1 Januari 2020 pukul 11:30.
- Anonim. *Pengertian Pola*. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online <https://kbbi.web.id/pola> Diakses pada Senin, 30 September 2019 pukul 11:57
- Ardaneshwari, Jane. (2013). Potret Dilema Perempuan Bekerja dalam Media Perempuan Indonesia. *Jurnal Perempuan Vol. 18 (No. 1)*. www.jurnal.perempuan.org Diakses pada Senin, 09 November 2019 pukul 11:33.

- Armawi, Armaidly. (2007). Dari Konsumerisme ke Konsumtivisme (Dalam Prespektif Sejarah Filsafat barat). *Jurnal Filsafat Vol. 17 No. 3*, 314-323. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/23090/15253> Diakses pada Jum'at, 06 Desember 2019 pukul 19:06
- Bambang, W., & Akhmad, H. (2016). *Perkawinan di Tapal Kuda*. Jember: Tapal Kuda Jember, 9.
- Demartoto, A. (2009). Membedah Gagasan Post Modernisme Baudrillard : Realitas Semu. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 13.
- Fakih, Mansour. (2012). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hannan, A. (2017). Perempuan Madura Gender dan Pembangunan. dalam (ed) Iskandar Dzulkarnain. *Bunga Rampai: Perempuan, Kuliner, dan Jamu Madura*. Yogyakarta: Elmatara,4.
- Hidayat, M. (2017). *Menggugat Moderenisme: Menggali Rentang Pemikiran Postmoderenisme Jean P Baudrillard*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Lubis, H. (2017a). Pola Asuh Perempuan Madura dalam membentuk Karakter Tangguh. dalam (ed) Iskandar Dzulkarnain. *Bunga Rampai: Perempuan, Kuliner, dan Jamu Madura*. Yogyakarta: Elmatara, 26.
- Moleong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 3-4.
- Mosse , J. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 58.
- Mufidah, N. (2012). *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt oleh Keluarga*. Surabaya: BioKultur, Vol.I No.2, 157-178 https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/48746823/05_jurnal_nur_lailatulPola_pemanfaatan_Foodcourt_oleh_Keluarga.pdf.
- Nindito, S. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Ilmu Komunikasi*, 79-94 <https://media.neliti.com/media/publications/99552-ID->

fenomenologi-alfred-schutz-studi-tentang.pdf Diakses pada Sabtu, 02 November 2019 pukul 11:38.

- Novitasani, L., & Handoyo, P. (2014). Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Pada Mahasiswa Urban di UNESA. *Paradigma. Volume 02 Nomer 03*, 4.
- Rani, Oktavia Mustika. (2018). *Budaya Konsumerisme Petani Perkotaan*. Bangkalan. Universitas Trunojoyo Madura, 6-9.
- Ritzer, G. (2011). *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 4, 31-36, dan 119.
- Ritzer, G. (2014c). *Mcdonalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rizal, M. (2006). Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan. *JSB Vol. 11 No. 3, DESEMBER 2006*, 249 – 258.
- Sarup, Madan. (2011). *Postrukturalisme & Postmodernisme*. Medhy Aginta Hidayat (terj.). Yogyakarta: Jalasutra, 254-274.
- Scott, L. (2016). *Sosiologi Postmodernisme*. A. Gunawan Admiranto (terj.). Yogyakarta: Kanisius, 40
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 84.
- Suhartatik. (2017). Madura: Perempuan dan carok Antara Kehormatan dan Sakarsme Entitas Budaya. dalam (ed) Iskandar Dzulkarnain. *Bunga Rampai: Perempuan, Kuliner dan Jamu Madura*, Yogyakarta: Elmatera, 56.
- Sukesi, K., Wisaptiningsih, U., & Nurhadi, I. (2008). Indigenous Knowledge Tentang Spirit Dan Energi Sosial Potensial Perempuan Madura Dalam Konteks Perubahan Sosial Di Indonesia. *Jurnal-Jurnal Ilmu Sosial Volume 20(No. 2)*. <https://media.neliti.com/media/publications/242793-spirit-dan-energi-sosial-perempuan-madur-b647ca0e.pdf> Diakses pada Senin, 02 September 2019 pukul 11:40

- Syah, Hidayat. (2013). Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). *Toleransi*, Vol. 5 No. 1. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/66> Diakses pada Minggu, 29 September 2019, pukul 19:00.
- Vadlun, F. (2010). Mirgrasi Wanita dan Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Media Litbang Sulteng III No. (1)* , 78-80. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MLS/article/view/75> Diakses pada Senin, 02 September 2019 pukul 11:44.